

**ANALISIS PENILAIAN KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN
PENERAPAN ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) dan MARKET
VALUE ADDED (MVA) PADA PERUSAHAAN
TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE TAHUN 2015-2018**

*Financial
Performance;
EVA; MVA*

017

Dewi Oktary
dewyoktari@gmail.com
STIE Indonesia Pontianak

ABSTRACT

This study aims to determine the assessment of financial performance using Economic Value Added (EVA) and Market Value Added (MVA) methods for telecommunications companies listed on IDX in the period 2015-2018. EVA is an estimate of the actual economic profit of business for particular year. MVA is the reduction between market value of equity and equity capital invested. The research method used is a quantitative descriptive method with a sampel of telecommunications companies listed on IDX, with secondary data collection techniques. The results of this study indicate that from 2015-2018 PT. TELKOM has positive EVA, In 2015-2016 BTEL has postive EVA value, while 2017-2018 EVA negative value. ISAT 2015-2016 EVA value is negative, 2017 EVA Value is positive, 2018 EVA value is negative. While In 2015 XL has EVA negative EVA value, In 2016-2017 EVA value is positive, and 2018 XL has EVA negative. For the MVA calculation form 2015-2018 PT. TELKOM and BTEL have positive MVA values, FREN has MVA negative. In 2015 ISAT MVA is negative. In 2016-2018 the value of MVA is positive. Whereas In 2015-2016 XL has negative MVA, In 2017-2018 MVA value is positive. It can be seen that although the EVA value is positive, the MVA value is not necessarily positive

Key word: *Financial Performance, EVA, MVA*

I. PENDAHULUAN

Memasuki era pasar global memunculkan persaingan antara perusahaan - perusahaan lokal maupun asing, Salah satunya yaitu industry operator telekomunikasi yang terus mengalami persaingan. Hal ini mengharuskan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang bagus untuk menarik pihak eskternal agar mau menginvestasikan modal mereka. Kinerja Keuangan suatu perusahaan merupakan gambaran kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan bisnis pada periode tertentu.

Adapun laba (rugi) Operator Telekomunikasi berdasarkan laporan keuangan tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dapat dilihat melalui tabel 1 berikut ini

Tabel 1

**Labarugi Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode Tahun 2015-2018**

Keterangan	2018	2017	2016	2015
TLKM	26.979.000.000.000	32.701.000.000.000	29.172.000.000.000	23.317.000.000.000
BTEL	-720.575.000.000	-1.496.482.000.000	-1.392.115.000.000	-8.640.757.000.000
FREN	-3.552.834.010.000	-3.022.735.740.000	-1.974.434.430.000	-1.565.410.160.000
ISAT	-2.085.059.000.000	1.301.929.000.000	1.275.655.000.000	-1.163.478.000.000
XL	-3.296.890.000.000	375.244.000.000	375.516.000.000	-25.338.000.000

Sumber : Data Olahan 2019

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa laporan laba/rugi operator telekomunikasi di Indonesia periode tahun 2015 – 2018 terus mengalami fluktuasi salah satu perusahaan BUMN yaitu PT. TELKOM memperoleh laba terbesar di tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 32.701.000.000,- dan laba terkecil di peroleh tahun 2015 yaitu sebesar 23.317.000.00,- sedangkan untuk perusahaan operator swasta terus mengalami penurunan laba dan mengalami kerugian setiap tahunnya. Pada tahun 2018 ini perusahaan operator mengalami penurunan laba terkecuali btel walaupun tetap mengalami kerugian tetapi pada tahun 2018 kerugiannya menjadi lebih kecil dibanding tahun tahun sebelumnya.

Selain dilihat dari laporan/laba rugi biasanya kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari harga sahmnya. Adapun harga saham industry telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 2

**Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode Tahun 2015-2018**

Keterangan	2018	2017	2016	2015
TLKM	3750	4440	3980	3105
BTEL	50	50	50	50
FREN	78	50	53	51
ISAT	1685	4800	6450	5500
XL	1980	2960	2310	3600

Sumber : Data Olahan 2019

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat harga saham industri telekomunikasi periode tahun 2015 – 2018 terus mengalami naik turun setiap tahunnya.

Pada tahun 2015 harga saham tertinggi diperoleh oleh Indosat dengan nilai Rp. 5.500,- dan harga saham terendah diperoleh oleh BTEL dengan nilai Rp. 50,-. Untuk tahun 2016 harga saham tertinggi tetap dipegang oleh Indosat dengan nilai Rp. 6.450,- dan terendah dipegang oleh BTEL dengan nilai Rp. 50,-. Pada tahun 2017 harga Saham Tertinggi dipegang oleh Indosat dengan harga Rp. 4800,- dan harga saham terendah diperoleh oleh BTEL dan FREN dengan nilai Rp.50,-. Pada tahun 2018 harga saham tertinggi diperoleh PT. TELKOM yang merupakan perusahaan BUMN sedangkan harga saham terendah diperoleh oleh BTEL yang merupakan perusahaan milik Bakrie group.

Dengan adanya data laporan laba rugi dan harga saham dapat dilihat bahwa walaupun perusahaan mengalami penurunan laba tetapi harga sahamnya mengalami kenaikan. Oleh karena itu dapat dianalisis kembali kinerja keuangan dari operator telekomunikasi yang ada di Indonesia.

Menurut Fahmi (2013), Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Metode yang telah banyak digunakan untuk menilai kondisi keuangan atau kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Perhitungan rasio keuangan ini dapat dengan mudah dilakukan dalam praktiknya analisis rasio keuangan memiliki fungsi yang cukup banyak bagi perusahaan dalam mengambil keputusan, tetapi menurut Winarto (2005:4) kelemahan dari metode ini adalah tidak memperhatikan risiko yang dihadapi perusahaan dengan mengabaikan adanya biaya modal. Oleh karena itu diperlukan analisis lain untuk melengkapi analisis rasio keuangan berkembanglah metode analisis baru, dimana metode ini dalam mengukur kinerja dapat secara tepat dengan memperhatikan sepenuhnya kepentingan dan harapan penyedia dana. Menurut Lelly (2013), alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan berbasis nilai tambah adalah *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA).

Pengertian dari EVA adalah tolak ukur kinerja keuangan dengan mengukur perbedaan antara pengembalian atas modal perusahaan dengan biaya modal (Young

dan Stephen dalam M. Ridho Firdaus dkk). Sedangkan MVA adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas perusahaan pada periode tertentu dengan nilai ekuitas yang di pasok para investornya. MVA hanya dapat dihitung atau diaplikasikan pada perusahaan publik atau yang listed di pasar modal (Warsono dalam M. Ridho Firdausi dkk). Harga saham yang merupakan unsur utama MVA, lebih tergantung pada ekspektasi kinerja dimasa mendatang daripada suatu kinerja historis.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdausi (2017) tentang Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan metode Economic Value Added (EVA), Financial Value Added (FVA) dan Market Value Added (MVA) Pada Operator Telekomunikasi yang terdaftar di BEI Periode 2008-2015 menyimpulkan bahwa nilai EVA rata – rata negative pada operator telekomunikasi tetapi pada tahun 2008, 2013-2015 pada TLKM mempunyai EVA yang positif, nilai FVA rata – rata positif pada operator telekomunikasi dan nilai MVA rata – rata negative pada operator telekomunikasi.

Industri telekomunikasi merupakan perusahaan yang terus berkembang dan banyak diteliti oleh beberapa orang. Sebelumnya Zahara (2011) pernah melakukan penelitian tentang Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added Pada PT. Telekomunikasi Indonesia menyimpulkan bahwa kinerja keuangan PPT. Telkom pada tahun 2007-2009 yang diukur dengan metode EVA menghasilkan nilai positif yang berarti telah terjadi proses nilai tambah ekonomis lebih setelah perusahaan membayarkan semua kewajibannya kepada kreditur. Oleh karena itu peneliti ingin mendalami penilaian kinerja keuangan PT. Telkom dengan menggunakan metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA).

Dengan latar belakang diatas adapun tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan Industri Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Economic Value Added (EVA) dan Marketing Value Added (MVA). Adapun manfaat dari penelitian ini membantu calon investor mengetahui cara menghitung kinerja keuangan suatu perusahaan.

II. TINJAUAN TEORITIS Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2013) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Sedangkan menurut Sutrisno (2009:53) menjelaskan kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Menurut Molejadi (2006:65) metode analisis laporan keuangan yang dapat digunakan antara lain analisis rasio keuangan, analisis nilai tambah pasar (Market Value Added/MVA), dan analisis nilai tambah ekonomis/EVA).

Konsep Economic Value Added (EVA)

Menurut Keown (2010:44) EVA atau nilai tambah ekonomi adalah perbedaan laba usaha setah pajak (NOPAT) dan beban modal untuk periode tersebut (yaitu produk dari biaya modal perusahaan dan modal yang diinvestasikan pada awal periode). Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010), EVA merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi dimana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini akan dikeluarkan.

Tunggal (2008:340) menyatakan bahwa EVA adalah pengukuran kinerja yang didasari nilai pemegang saham yang dihasilkan, baik itu bertambah maupun berkurang. EVA menyajikan suatu ukuran yang baik mengenai sampai sejauh mana perusahaan telah memberikan nilai tambah pada pemegang saham. Menurut Keown (2010) rumus Economic Value Added (EVA) adalah :

[Laba Usaha Bersih Setelah Pajak (NOPAT)] – [Biaya Modal Tertimbang Rata-rata (WACC) x Modal yang ditanamkan (IC)]

Tabel 3
Langkah Perhitungan EVA

Komponen EVA	Rumus
NOPAT	Pendapatan Usaha (1-Tarif Pajak)

WACC	$((D \times r_d) (1 - Tax) + (E \times r_e))$
IC	(Total Hutang + Ekuitas) - Hutang Jangka Pendek
EVA	NOPAT - (WACC x IC)

Keterangan:

NOPAT : Net perating Profit After Tax (Laba operasi bersih setelah pajak)

WACC : Weighed Average Cost of Capital (Biaya modal rata-rata tertimbang)

D : Biaya Modal Hutang

r_d : Persentase hutang dan struktur modal

Tax : Pajak

E : Biaya Modal Ekuitas

r_e : Persentase biaya modal pada sturktur modal

IC : Invested Capital

EVA : Economic Value Added

Rudianto (2006:38) menjelaskan hasil penilain kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda, yaitu :

- a. Nilai EVA > 0 atau EVA bernilai positif. Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- b. Nilai EVA = 0 Pada pisisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.
- c. Nilai EVA < 0 atau EVA bernilai negative pada posisi ini berarti tidak terjadi proses penambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, dalam arti laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

Market Value Added (MVA)

Menurut Kamalludin (2011:59) Market value Added adalah pengurangan antara nilai pasar ekuitas dan modal ekuitas yang diinvestasikan. Sedangkan menurut Keown (2010:35) MVA merupakan alat untuk mengukur berapa banyak kekayaan suatu perusahaan yang telah diciptakan untuk saat tertentu. MVA dapat dihitung sebagai berikut :

Financial Performance; EVA; MVA

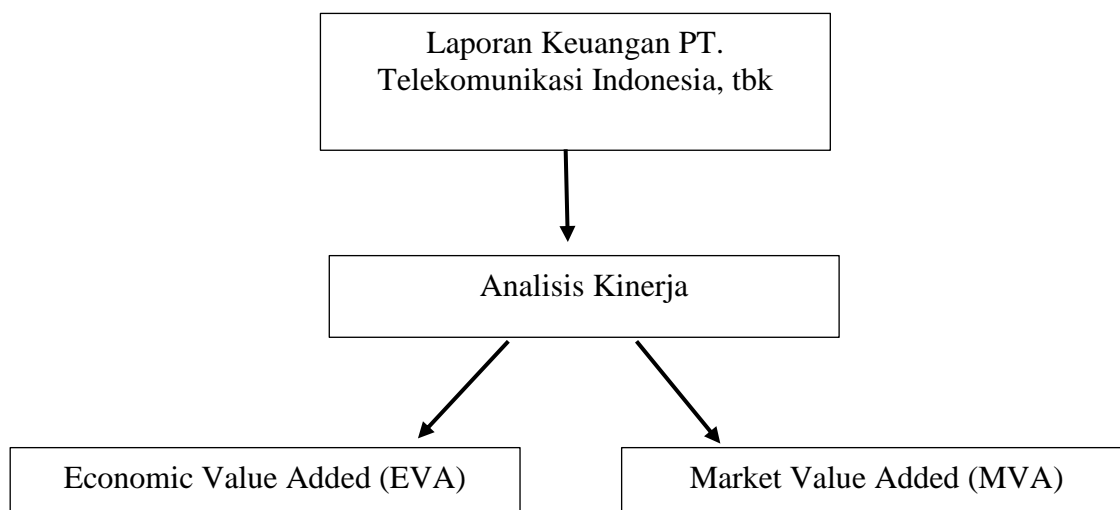
Tabel 4
Tabel Perhitungan MVA

Komponen MVA	Rumus
Nilai Perusahaan	jumlah Saham Beredar x Harga Saham
IC	(Total Hutang + Ekuitas) - Hutang Jangka Pendek
MVA	Nilai Perusahaan – IC

MVA positif, berarti pihak manajemen perusahaan telah mampu meningkatkan kekayaan perusahaan dan para pemegang saham atau bisa dikatakan kinerja perusahaan tersebut baik. MVA negative, berarti pihak manajemen tidak mampu atau telah menurunkan kekayaan perusahaan dan kekayaan para pemegang saham, atau bias dikatakan bahwa kinerja perusahaan tidak baik.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan teori diatas maka kerangka pemikiran yang menggambarkan tentang abalisis penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan metode Economic Value Added (EVA), dan Market Value Added (MVA)



III. METODE PENELITIAN

*Financial
Performance;
EVA; MVA*

024

Penelitian ini termasuk dalam analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan terhadap data - data hasil olahan yang akan memberikan gambaran tentang hasil dari penelitian. Adapun populasi dari penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018. Adapun sampel penelitian ini menggunakan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi yang biasa disebut teknik sensus. Menurut Arikunto (2012:73) jika jumlah populasi kurang dari 100, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan tetapi jika populasinya lebih dari 100, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada di Perusahaan Telekomunikasi Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 5 perusahaan..

Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder yang merupakan data keuangan perusahaan Telekomunikasi untuk periode tahun 2015 sampai dengan 2018 yang diambil dari BEI , untuk selanjutnya dilakukan analisis guna menentukan tingkat kinerja melalui pendekatan EVA dan MVA.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka menganalisis dan menilai kinerja keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi digunakan economic value added (EVA) dan Market Value Added (MVA).

Analisis Economic Value Added (EVA)

Adapun nilai EVA perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 – 2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 5

**Nilai Economic Value Added (EVA) Perusahaan Telkomsel Yang Terdaftar di
BEI Periode Tahun 2015- 2018**

KET.	2018	2017	2016	2015
TLKM	4.936.606.498.119	6.917.476.593.683	5.934.647.031.632	4.542.138.280.402

BTEL	14.482.548.520.248	3.121.218.834.397	-3.403.621.811.789	-17.197.924.356.360
FREN	-1.429.538.232.289	-1.010.160.896.912	-1.436.437.403.520	-1.231.962.560.766
ISAT	-48.971.516.929	3.312.972.986.242	-76.507.011.857	-876.288.257.210
XL	-585.622.211.669	7.449.929.806.223	3.709.095.813.528	-44.545.902.697

Dari tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa di tahun 2015 hanya PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang memiliki nilai EVA >0, atau bernilai positif dengan nilai EVA Rp. 4.542.138.280.402,- yang artinya hanya perusahaan plat merah ini yang dapat memberikan nilai tambah ekonomis bagi pemegang sahamnya dengan kegiatan operasional yang dilakukan oleh Telkom sedangkan para pesaingnya yaitu perusahaan BTEL, FREN, ISAT, dan XL yang merupakan perusahaan swasta tidak dapat memberikan nilai tambah ekonomis bagi para pemegang saham karena memiliki EVA negative atau EVA 0. Untuk tahun 2016 PT. TELKOM dan XL yang memiliki nilai EVA positif atau EVA 0 yang artinya hanya TELKOM dan XL yang dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi para pemegang sahamnya dengan kata lain TELKOM dan XL mampu membayar kewajibannya kepada pemegang saham atau investor sedangkan untuk BTEL, FREN dan ISAT memiliki nilai EVA negative, sedangkan untuk tahun 2017 nilai EVA untuk perusahaan telekomunikasi mengalami kenaikan yang mana pada tahun 2016 hanya TELKOM dan XL yang hanya memiliki nilai EVA positif untuk tahun 2017 TELKOM, BTEL, ISAT, dan XL memiliki nilai EVA Positif yang artinya perusahaan – perusahaan ini mampu memberikan nilai tambah ekonomi atau mampu membayar kewajibannya bagi para pemegang saham ataupun investor sedangkan FREN masih memiliki nilai EVA negative yang artinya masih belum mampu memberikan nilai tambah ekonomi bagi para pemegang sahamnya. Sedangkan untuk tahun 2018 EVA yang memiliki nilai positif yaitu TELKOM dan BTEL yang artinya hanya TELKOM dan BTEL yang mampu memberi nilai tambah ekonomis bagi pemegang sahamnya sedangkan untuk ISAT, XL dan FREN memiliki nilai EVA negative atau 0 yang artinya masih belum bisa memberikan nilai tambah ekonomi bagi pemegang sahamnya.

*Financial
Performance;
EVA; MVA*

025

*Financial
Performance;
EVA; MVA*

Besar kecilnya nilai EVA ditentukan oleh jumlah pendapatan dan jumlah hutang jangka panjang perusahaan. Karena jumlah pendapatan akan berpengaruh terhadap

026

laba perusahaan sedangkan hutang jangka panjang berpengaruh terhadap biaya modal perusahaan.

Analisis Market Value Added (MVA)

Adapun nilai Market Value Added (MVA) Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Nilai Market Value Added (MVA) Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018

KET.	2018	2017	2016	2015
TLKM	211.548.312.250.000	287.027.842.104.000	254.418.622.068.000	174.145.462.543.000
BTEL	11.221.655.231.750	10.054.284.231.750	8.459.949.231.750	7.076.262.231.750
FREN	- 3.666.009.876.740	- 7.809.568.131.806	- 7.195.522.603.324	- 6.455.117.672.738
ISAT	18.539.137.947.500	34.298.469.800.000	3.296.759.075.000	- 5.449.282.750.000
XL	30.545.121.637.540	39.851.951.852.080	- 7.062.923.422.870	- 4.619.448.477.200

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 TELKOM dan BTEL memiliki nilai MVA positif atau 0 yang artinya TELKOM dan BTEL memiliki kinerja perusahaan yang baik sedangkan untuk FREN, ISAT dan XL memiliki nilai MVA negative yang artinya FREN, ISAT dan XL memiliki kinerja yang buruk. Tahun 2016 perusahaan yang memiliki MVA positif yaitu TELKOM, BTEL, dan ISAT yang artinya perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan untuk FREN dan XL memiliki nilai MVA negative. Untuk tahun 2017 yang memiliki nilai MVA positif yaitu TELKOM, BTEL, ISAT dan XL yang berarti perusahaan tersebut sudah memiliki kinerja yang baik dan manajemen mampu menambah kekayaan bagi perusahaan dan pemegang saham dan untuk FREN masih memiliki nilai MVA negative. Untuk tahun 2018 perusahaan yang memiliki nilai MVA positif hamper sama dengan tahun 2017 yaitu TELKOM BTEL, ISAT dan XL yang memiliki kinerja yang baik sedangkan FREN masih hamper sama dengan tahun –

*Financial
Performance;
EVA; MVA*

tahun sebelumnya yaitu memiliki nilai MVA negative yang artinya kinerjanya masih buruk.

Nilai MVA menunjukkan kinerja perusahaan disuatu pasar biasanya MVA sangat dipengaruhi oleh harga saham atau factor eksternal dari perusahaan. Biasanya walaupun biasanya nilai EVA negaitif kemungkinan saja terjadi perusahaan memiliki nilai MVA yang positif, ini terjadi pada tahun 2015 pada BTEL yang memiliki nilai EVA negative tetapi memiliki MVA positif. Pada tahun 2016 terjadi pada BTEL dan ISAT walaupun memiliki nilai EVA negative tetapi memiliki nilai MVA yang positif. Dan pada tahun 2018 terjadi pada ISAT dan XL yang memiliki nilai EVA negative tetapi memiliki nilai MVA yang positif. Hal ini terjadi karena nilai MVA dipengaruhi oleh factor eksternal perusahaan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan perhitungan EVA pada tahun 2015 perusahaan telekomunikasi yang memiliki kinerja yang baik yaitu TELKOM karena memiliki nilai EVA yang positif .sedangkan untuk BTEL, FREN, ISAT dan XL memiliki kinerja yang buruk karena memiliki nilai eva negative. Untuk tahun 2016 perusahaan telekomunikasi yang memiliki kinerja yang baik yaitu TELKOM dan XL sedangkan BTEL, FREN, XL memiliki kinerja yang buruk karena memiliki nilai EVA negative sedangkan untuk tahun 2017 yang memiliki kinerja yang baik yaitu TELKOM, BTEL, ISAT dan XL memiliki kinerja yang baik karena memiliki nilai EVA positif atau 0 sedangkan FREN masih memiliki nilai EVA negative dan untuk tahun 2018 TELKOM dan BTEL memiliki nilai EVA positif yang artinya memiliki kinerja yang baik, sedangkan untuk FREN, ISAT dan XL kembali memiliki kinerja yang buruk. Jadi dari tahun 2015-2018 perusahaan telekomunikasi yang selalu memiliki kinerja yang baik yaitu PT. TELKOM yang merupakan perusahaan plat merah karena memiliki nilai EVA yang selalu positif, sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja yang buruk yaitu FREN karena dari tahun 2015-2018 FREN memiliki nilai EVA yang negatif.

2. Berdasarkan perhitungan MVA pada tahun 2015 perusahaan telekomunikasi yang memiliki kinerja yang baik yaitu TELKOM dan BTEL karena dari perhitungan MVA TELKOM dan BTEL memiliki nilai MVA yang positif sedangkan FREN, ISAT dan XL memiliki nilai MVA negative. Untuk tahun 2016 TELKOM, BTEL dan ISAT memiliki nilai MVA positif yang artinya memiliki kinerja yang baik sedangkan FREN dan ISAT memiliki nilai MVA yang negatif yang artinya memiliki nilai kinerja yang buruk. Pada tahun 2017 TELKOM, BTEL, ISAT dan XL memiliki kinerja yang baik karena memiliki nilai MVA 0 atau bernilai positif sedangkan FREN memiliki kinerja yang buruk karena nilai MVA bernilai negative dan pada tahun 2018 hampir sama dengan tahun 2017 hanya FREN yang memiliki kinerja yang buruk sedangkan 4 perusahaan telekomunikasi lainnya memiliki kinerja yang baik.
3. Dari data diatas dapat dilihat bahwa walaupun nilai EVA positif belum tentu nilai MVA juga positif bisa jadi memiliki nilai MVA yang negative karena nilai EVA dipengaruhi factor dari dalam perusahaan misalnya dipengaruhi oleh banyaknya jumlah pendapatan perusahaan karena akan mempengaruhi laba perusahaan sedangkan nilai MVA dipengaruhi oleh factor luar perusahaan karena nilai MVA positif jika nilai pasar perusahaan lebih besar daripada modal yang diinvestasikan yang kekayaan telah diciptakan sedangkan nilai MVA negative jika nilai perusahaan lebih kecil daripada modal yang diinvestasikan.

Saran

1. Dari hasil penelitian tersebut disarankan kepada investor maupun calon investor yang ingin melakukan investasi di perusahaan telekomunikasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dapat mencermati nilai EVA dan MVA sehingga perkembangan bisnis dimasa depan dapat diperkirakan.
2. Pada penelitian ini peneliti hanya menganalisis dengan metode *Economic Value Added* dan *Market Value Added* sebaiknya untuk penelitian berikutnya juga menggunakan metode *Financial Value Added* agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal selain itu juga dapat menambah rentang waktu penelitian agar tidak terjadi bias yang terlalu besar dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan.

*Financial
Performance;
EVA; MVA*

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham and Houston. 2010. Dasar – Dasar Manajemen Keuangan Buku I. Edisi II. Jakarta: Salemba Empat
- Fahmi, Irham.2013. Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Firdausi M Ridho,dkk. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA), Financial Value Added (FVA) dan Market Value Added (MVA) (Studi Kasus pada Operator Telekomunikasi yang terdaftar di BEI Periode 2008-2015). Jurnal e-Procceding of Manajement.Vol.4, Agustus 2017.Hal 1413. Bandung : Universtias Telkom
- J Keown, Arthur et al. 2010. Dasar – Dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat
- Kamaludin,2011. Manajemen Keuangan ”Konsep Dasar dan Penerapannya”. Bandung: Mandar Maju
- Moeljadi. 2006. Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif.Edisi Pertama. Bayu Media Publishing.Malang
- Rudinato.2006. Akuntansi Manajemen. Jakarta : PT. Gramedia
- Sutrisno. 2009. Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi. Edisi Pertama. Cetakan ketujuh. Penerbit Ekonissa.Yogyakarta.
- Syahlina,Lelly Yuni.2013. Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode EVA (Economic Value Added) Dan MVA (Market Value Added) Pada Perusahaan Tambang batubara Yang Listinf di Bursa Efek Indonesia.eJournal Administrasi Bisnis,Vol 1,N0.2
- Tunggal, Amin Widjaja. 2008. Audit Manajemen. Jakarta:Rineka Cipta
- Winarto,Jacinta. 2005. Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Publik dengan Menggunakan Metode Market Value Adde(MVA). Jurnal Manajemen Maranatha.Vol.4. Mei 2005. Hal 95-108. Bandung: Universtias Kristen Maranatha.

WWW.IDX.COM

Zahara Merdekaati & Dwi Asih Haryanti. Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added Pada PT. Telekomunikasi Indonesia. Jurnal Proceeding PESAT. Vol 4 Oktober 2011.Hal 44-48.
Depok:Universitas Gunadarma